

Implementasi *Resource Based Learning* (RBL) dalam Pembelajaran Sejarah Untuk Meningkatkan Kemampuan *Historical Thinking* Siswa di MAN 1 Padangsidempuan

Nurcintama Purba

MAN 1 Padangsidempuan, Padang Sidempuan, Indonesia

*Corresponding author: cintamapurba@gmail.com

Abstract:

This article aims to analyze the implementation of the *Resource Based Learning* (RBL) learning model to improve students' *historical thinking* skills in learning history. This research is a class action research (CAR) which was carried out in two cycles. Each cycle consists of 2 meetings which consist of planning, implementing actions, observing, and reflecting. The research subjects were 36 students of class XII MIA 1 MAN 1 Padangsidempuan. Data collection techniques using interviews, observation, and HOTS-based tests. Data analysis used descriptive qualitative and quantitative analysis. The results of the research on the ability to think historically in cycle 1 obtained an average score of 73.50. While in cycle 2 it increased to 86.80. From the results of the analysis, it can be seen if students can master the five aspects of *historical thinking* ability indicators which include: (1) chronological thinking, (2) historical understanding, (3) historical analysis and interpretation, (4) historical research abilities, (5) issue analysis history and decision making. Based on these results, it shows that the Implementation of *Resource Based Learning* (RBL) can improve the ability of *Historical thinking* (*historical thinking*).

Keywords: *Resource Based Learning* (RBL); History Learning; *Historical thinking*.

Abstrak:

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis implementasi model pembelajaran *Resource Based Learning* (RBL) untuk meningkatkan kemampuan berpikir historis (*Historical Thinking*) pada siswa dalam pembelajaran sejarah. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan yang di dalamnya terdiri atas perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas XII MIA 1 MAN 1 Padangsidempuan yang berjumlah 36 orang siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan tes berbasis HOTS. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian tes kemampuan berpikir historis pada siklus 1 perolehan nilai rata-rata 73,50. Sementara pada siklus 2 mengalami kenaikan menjadi 86,80. Dari hasil analisis dapat diketahui jika siswa mampu menguasai lima aspek indikator kemampuan berpikir historis yang meliputi: (1) berpikir kronologis, (2) pemahaman sejarah, (3) analisis dan interpretasi kesejarahan, (4) kemampuan penelitian kesejarahan, (5) analisis isu kesejarahan dan pengambilan keputusan. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa Implementasi *Resource Based Learning* (RBL) dapat meningkatkan kemampuan *Historical thinking* (berpikir kesejarahan).

Kata kunci: *Resource Based Learning* (RBL); Pembelajaran Sejarah; *Historical thinking*.

History:

Received: 18-11-2022

Revised: 20-11-2022

Accepted: 15-12-2022

Published: 16-12-2022

Publisher: LPTK IAIN Kediri**Licensed:** This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)**PENDAHULUAN**

Dalam kegiatan proses belajar mengajar guru memiliki peranan penting, kemampuan guru dalam mengembangkan model, metode, strategi, pendekatan serta pengaplikasian isi dari materi pembelajaran di kelas menjadi penentu dalam keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Pemilihan yang tepat terhadap model, metode, strategi dan pendekatan pembelajaran tersebut akan meningkatkan apresiasi, imajinasi dan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Kompetensi profesional dari seorang guru didasarkan atas kemampuan dalam mempraktekkan pembelajaran yang dapat memotivasi peserta didik untuk aktif, kreatif dan berpikir kritis.

Sasaran utama dalam pembelajaran ialah merealisasikan strategi pembelajaran yang maksimal untuk mendorong dan mempermudah peserta didik dalam belajar, upaya untuk memperbaiki proses pembelajaran diperlukan beberapa metode dan model pembelajaran dengan memperhatikan kondisi pembelajaran, indikator yang akan dicapai, karakteristik materi dan karakteristik peserta didik.

Dewasa ini, banyak guru yang kurang berinovasi dalam dunia pendidikan dan hanya mengajar dengan metode konvensional yang membuat siswa tidak menikmati pembelajaran yang diimplementasikan. Dalam proses pembelajaran seorang guru harus memperhatikan bahwa dalam proses pembelajaran tidak hanya berupa interaksi antara guru dan peserta didik namun guru juga dituntut untuk dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif, nyaman serta menyenangkan untuk peserta didik. Sehingga peserta didik dapat menerima dan memahami materi yang diajarkan guru juga dapat melibatkan peserta didik secara langsung dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran.

Pembelajaran sejarah berdasarkan Permendikbud Nomor 59 Tahun 2014 Kurikulum 2013 mempunyai tujuan yaitu salah satunya mengembangkan

kemampuan historis (historical thinking) yang menjadi dasar untuk kemampuan berpikir logis, kreatif, inspiratif dan inovatif. Berdasarkan salah satu tujuan pembelajaran sejarah tersebut tentunya penting untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan berpikir historis (historical thinking) peserta didik, sehingga kedepannya peserta didik yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir logis, kreatif, inspiratif dan inovatif. Peserta didik dalam pembelajaran sejarah di tuntuk untuk mampu memahami kehidupan masa lampau sebagai pandangan untuk kehidupan masa kini.

Sedangkan menurut Harada (2005) tujuan pembelajaran sejarah yaitu peserta didik mampu memahami sejarah dalam arti yaitu:Memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang suatu peristiwa, memiliki kemampuan sejarah kritis yang dapat digunakan untuk menguji dan memanfaatkan pengetahuan sejarah, memiliki keterampilan sejarah yang dapat digunakan untuk mengkaji berbagai berbagai informasi yang diterimanya guna menentukan kesahihan atau keaslian informasi tersebut, memahami dan mengkaji setiap perubahan yang terjadi dalam masyarakat dilingkungan sekitarnya serta digunakan dalam mengembangkan kemampuan berpikir dan analitis.

Menurut Harada dalam (Nurjanah, 2020) ada empat cara meningkatkan cara berpikir kesejarahan siswa yaitu pertama, guru harus mengajak siswa berpikir tentang materi aktual yang ada disekitar mereka. Kedua, guru tidak lagi terpaku pada buku teks tetapi guru harus mengarahkan dan memberikan pertanyaan-pertanyaan dari materi sejarah dengan menstimulasi siswa untuk berpikir dan mengajak siswa untuk melakukan penemuan. Ketiga, jika pembelajaran harus menggunakan buku teks maka yang dilakukan adalah mengajak siswa melakukan penelitian sistematis dan melakukan koreksi terhadap buku teks sehingga siswa terstimulasi untuk belajar. Isi buku teks digunakan untuk menemukan permasalahan dan menarik hipotesis. Keempat, kurikulum sejarah haruslah sistematis sehingga siswa dapat melakukan penemuan dalam proses pembelajarannya.

Sejalan dengan Harada, Menurut Seixas dalam (Nurjanah, 2020) mengungkapkan mengenai pembelajaran sejarah untuk meningkatkan berpikir kesejarahan siswa adalah guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan sejarah yang

berkaitan dengan topik yang akan dibahas, kemudian siswa diminta menyelidiki sumber sejarah yang tersedia, bisa dari buku paket, internet, dan studi literatur, dan siswa menginterpretasikan hasil penyelidikan siswa. Dalam proses menginterpretasi, siswa memasukkan dimensi dimensi moral.

Namun pada kenyataannya, belum semua guru mampu menghadirkan pembelajaran sejarah yang membawa siswa mampu mengembangkan kemampuan berpikir historis. Pembelajaran yang bersifat teacher oriented dan minimnya penggunaan sumber belajar menjadi salah satu penyebabnya. Kondisi pembelajaran didominasi dengan ceramah dan modul digunakan sebagai satu-satunya sumber pembelajaran. model pembelajaran yang sering dilakukan diawali ceramah kemudian guru memberikan tugas kepada siswa untuk mengerjakan soal-soal pada modul. Tentunya hal ini berdampak pada kemampuan berpikir siswa menjadi tidak berkembang karena siswa hanya meniru informasi yang diberikan oleh guru. Idealnya guru mampu menerapkan pembelajaran yang mengarahkan sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir historis siswa.

Pembelajaran yang mengarahkan pada pengembangan kemampuan berpikir dapat dilakukan dengan cara menerapkan model pembelajaran yang bersifat student oriented (Zahara Aziz & Nik Azleena Nik Ismail, 2007). Menurut Santayasa dalam (Tricahyono & Widiadi, 2020) . Pembelajaran student oriented mengajak siswa mampu melakukan penghayatan dan memproses informasi sehingga diperoleh pengetahuan yang baru. Pembelajaran dengan student oriented akan lebih bermakna bagi siswa karena siswa terlibat aktif sebagai subjek pembelajaran. Untuk itu model pembelajaran Resource Based Learning dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kemampuan historical thinking pada siswa.

Kajian penelitian terdahulu tentang penerapan model pembelajaran sejarah Resource Based Learning untuk meningkatkan kemampuan historical thinking pada siswa masih cukup jarang dilakukan, salah satu penelitian terdahulu ialah penelitian Danan Tricahyano (2020) "Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Historis Melalui Penerapan Model Pembelajaran Resource Based Learning di SMA Trenggalek". Dalam hasil penelitian tersebut menyatakan Model Pembelajaran Resource Based Learning memberikan kontribusi untuk

meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah khususnya kemampuan berpikir historis pada siswa di SMA Trenggalek.

Resource Based Learning (RBL) ialah suatu bentuk belajar yang langsung menghadapkan siswa dengan suatu atau sejumlah sumber belajar secara individual atau kelompok dengan segala kegiatan yang bertalian dengan sumber belajar. Jadi bukan dengan cara yang konvensional di mana guru menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa (Fitriani, 2009). Jadi dalam *Resource Based Learning* (RBL) guru bukan sumber belajar satu-satunya. Siswa dapat belajar dalam kelas, dalam laboratorium, dalam ruang perpustakaan, atau bahkan di luar sekolah, bila ia mempelajari lingkungan berhubungan dengan tugas atau masalah tertentu.

Resource Based Learning (RBL) bisa dipakai dalam berbagai bentuk pelajaran seperti pelajaran yang berdasarkan teknik pemecahan masalah, penemuan dan penelitian. Dalam pembelajaran ini murid dituntut aktif untuk memecahkan masalah tertentu. Perubahan yang besar yang diakibatkan oleh metode belajar ini antara lain pentingnya peranan ahli perpustakaan dan mereka yang memproduksi bahan, media atau sumber belajar.

Menurut Nasution dalam (Fitriani, 2009) Belajar berdasarkan sumber atau *Resource Based Learning* bukan sesuatu yang berdiri sendiri, melainkan bertalian dengan sejumlah perubahan-perubahan yang mempengaruhi pembinaan kurikulum. Perubahan-perubahan itu mengenai perubahan dalam sifat dan pola ilmu pengetahuan manusia, perubahan dalam masyarakat dan tafsiran kita tentang tuntutannya, perubahan tentang pengertian kita tentang anak dan caranya belajar, perubahan dalam media komunikasi .

Adapun langkah-langkah pembelajaran model *Resource Based Learning* adalah:

Pertama, Mengidentifikasi pertanyaan atau permasalahan. Salah satu langkah yang paling penting dalam *Resources Based Learning* adalah melibatkan siswa dalam mengembangkan pertanyaan. Sekali pertanyaan ini telah terbangun, mereka dibimbing untuk menentukan informasi apa saja yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan tersebut.

Langkah kedua yang harus dilakukan siswa adalah merencanakan cara mencari Informasi. Siswa difasilitasi untuk mengidentifikasi sumber-sumber informasi yang potensial sekaligus menentukan bagaimana cara yang tepat untuk mengumpulkan informasi tersebut, apakah melalui membaca buku atau info cetak lain, searching di web, mengamati langsung, mewawancarai, dll. Sumber informasi tentunya harus beragam, sumber informasi dapat meliputi cetak, noncetak, maupun orang

Langkah yang dilakukan siswa berikutnya adalah mengumpulkan Informasi. Untuk hal ini, pastikan bahwa semua sumber informasi telah tersedia dan dipersiapkan dengan baik.

Langkah selanjutnya adalah menggunakan informasi. Dalam proses pengumpulan informasi siswa akan membaca, mendengar, menyentuh, atau melihat sendiri sumber informasi tersebut. Setelah semua terkumpul, siswa perlu mendapat bimbingan bahwa apa yang mereka lakukan tidaklah sekedar melakukan copy and paste terhadap informasi yang diperoleh tapi bagaimana menggunakan informasi tersebut kedalam kata atau bahasanya sendiri, dengan tidak lupa tetap mencantumkan sumber informasi tersebut dari mana atau dari siapa.

Langkah selanjutnya adalah mensintesa informasi. Berbekal informasi yang telah diperoleh, siswa dibimbing untuk mengorganisasikan informasi tersebut kedalam susunan yang sistematis, logis dan memungkinkan untuk dipahami dengan cepat dan benar oleh orang lain. Siswa diminta untuk merencanakan cara terbaik untuk menyajikan hasilnya kepada orang lain.

Langkah terakhir adalah evaluasi. Setelah semua informasi disusun dengan baik kedalam berbagai format yang relevan sendiri. Pengajaran ini tidak mengutamakan bahan pelajaran yang harus dikuasai, akan tetapi mementingkan kemampuan murid untuk meneliti, mengembangkan minat, konsep-konsep, penguasaan berbagai ketrampilan termasuk ketrampilan berfikir analisis dan juga menumbuhkan kepercayaan pada diri sendiri dalam menghadapi perkembangan jaman.

Keterampilan berpikir kesejarahan atau *historical thinking* ialah kemampuan agar siswa dapat membedakan waktu lampau, masa kini, dan masa

yang akan datang, melihat dan mengevaluasi evidensi, membandingkan dan menganalisis cerita sejarah, ilustrasi, dan catatan dari masa lalu, menginterpretasikan catatan sejarah, dan membangun suatu cerita sejarah berdasarkan pemahamannya(Nurjanah, 2020)

Menurut Murni (Nurjanah, 2020) Keterampilan berpikir sejarah ini penting karena dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Siswa belajar dari sejarah untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Siswa mengajukan pertanyaan kritis dan menjawab dengan argumen-argumen yang disertai dengan bukti yang faktual. Kemampuan berpikir kritis sangat penting karena termasuk salah satu kecapakan yang harus dimiliki siswa di abad 21.

Keterampilan berpikir kesejarahan yang mengacu pada National Standard For United State History memiliki indikator yaitu :

- 1) Cronological thinking (berpikir kronologi). Keterampilan berpikir kronologi yaitu kemampuan dalam memahami waktu sejarah dan membedakan dimensi waktu (lalu, sekarang, dan yang akan datang) dalam rangka mengidentifikasi urutan waktu dari suatu peristiwa sejarah. Serta kemampuan dalam mengukur garis waktu, menjelaskan/membandingkan pola urutan dan waktu suatu periode dan pola kesinambungan dan perubahan;
- 2) Historical Comprehension. Kemampuan membaca, memahami hasil cerita sejarah dan mengembangkan kemampuan secara imajinatif dan menjelaskan peristiwa masa lalu melalui pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya;
- 3) Historical analysis and interpretation. Kemampuan dalam membandingkan berbagai pengalaman, kepercayaan, motif, tradisi, harapan yang berbeda dari masyarakat dengan berbagai ragam latar belakang dan berbagai variasi waktu di masa lalu dan sekarang, kemudian menganalisis bagaimana perbedaan tersebut mempengaruhi tingkah laku masyarakat, memiliki multipersepsi dalam melihat pengalaman manusia dalam data sejarah dan menganalisis kejadian sejarah dan juga mampu membandingkan dan mengevaluasi penjelasan-penjelasan sejarah;
- 4) Historical Research Capabilities. Kemampuan dalam melakukan penelitian sejarah yang dimulai dengan merumuskan pertanyaan, mencari jawaban dengan menggali sumber-sumber sejarah baik berupa dokumen, artefak, situs, dokumen lisan dll. Kemudian mendapatkan informasi dari sumber yang terkumpul;

5) Historical Issues-Analysis dan decision making. Kemampuan mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi manusia pada masa lampau, dan menarik kesimpulan untuk belajar dari pengalaman masa lampau kemudian dipergunakan dalam pengambilan keputusan masa sekarang.(Charlotte A dkk., 1994).

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) jenis Partisipan. Hal ini berdasarkan pada proses penelitian yang mengharuskan peneliti ikut terlibat langsung sejak awal sampai dengan didapatkannya hasil berupa laporan. Sejak perencanaan penelitian, peneliti sudah terlibat serta memantau, mencatat dan mengumpulkan data dari setiap kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran RBL dalam pembelajaran sejarah.

Dalam penelitian ini desain yang peneliti gunakan adalah model dari Kemmis dan Mc Taggart, dimana dalam satu siklus terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan (planning), tindakan (acting), pengamatan (observation) dan refleksi (reflecting), keempat langkah tersebut merupakan satu siklus atau satu putaran yang artinya sesudah langkah keempat lalu kembali ke langkah pertama dan seterusnya.

Subjek penelitian dalam penelitian ini ialah Siswa Kelas XII MIA 1 MAN 1 Padangsidimpuan dengan jumlah siswa 36 siswa, kelas tersebut dipilih sebagai subjek penelitian dengan alasan sebab kelas unggulan dengan prestasi belajar siswa tinggi tetapi, kemampuan berpikir historisnya rendah. Dapat dilihat saat pembelajaran sejarah berlangsung terdapat beberapa indikator mengenai rendahnya kemampuan berpikir historis diantaranya Pertama, ketidakmampuan siswa menggambarkan peristiwa sejarah secara kronologis dan sesuai dengan priodesasinya. Kedua, siswa belum memiliki kemampuan memahami hasil cerita sejarah dan mengembangkan kemampuan secara imagenatif dan menjelaskan peristiwa masa lalu melalui pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya. Ketiga, ketidakmampuan siswa menganalisis isu dan pengambilan keputusan dalam pembelajaran sejarah. Keempat, rendahnya kemampuan melakukan analisis dan interpretasi terhadap suatu peristiwa sejarah

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan tes. Untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir historis siswa, peneliti menggunakan instrumen berupa soal-soal dengan mengacu pada indikator berpikir historis dan Higher Order Thinking Skills (HOTS).

Analisis data menggunakan teknik analisis data kualitatif, sehingga penelitian tindakan teknik analisis datanya bersifat naratif-kualitatif. Data dianalisis dan diinterpretasikan baru dilanjutkan dengan evaluasi (Sukmadinata, 2005).

Tahap evaluasi bertujuan untuk mengetahui keefektifan tindakan dan kesesuaian dampak tindakan yang diharapkan oleh peneliti. Hasil dari evaluasi nantinya dijadikan pedoman dalam melakukan refleksi ketercapaian tindakan. Tahap terakhir berupa refleksi. Kegiatan tersebut dilakukan peneliti bersama guru dengan tujuan mengkaji dan menganalisis PTK pada setiap siklus dengan jalan mengidentifikasi hal-hal yang terjadi selama pemberian tindakan termasuk kemajuan dan hambatan yang terjadi. Peneliti mencoba merenungkan tindakan perbaikan yang dapat digunakan untuk meningkatkan keefektifan tindakan, harapannya bisa lebih baik untuk tindakan berikutnya dan tujuan PTK dapat tercapai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus Pertama

Pelaksanaan tindakan siklus 1 meliputi tahapan perencanaan, tindakan & observasi, serta refleksi. Pada tahap perencanaan peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan Model Pembelajaran RBL. Materi pelajaran siklus 1 sesuai dengan KD 3.5 Menganalisis perkembangan kehidupan politik dan ekonomi Bangsa Indonesia pada masa Orde Baru yaitu membahas mengenai Sistem dan Struktur Politik Pada Masa Orde Baru (1966-1998).

Selanjutnya peneliti melakukan langkah-langkah pembelajaran RBL diantaranya ; Memberikan suatu pertanyaan atau masalah yang terkait dengan topik yang akan dipelajari (Rumusan Masalah), Merumuskan tujuan pembelajarannya. Tujuan pembelajaran diturunkan dari SK, KD, dan indikator. Tujuan pembelajaran ini tentu saja harus menuntut kemampuan untuk menganalisis, sintesis, mengevaluasi dan bahkan mencipta. Mengidentifikasi

kemampuan mereka, informasi seperti apa saja yang penting dikuasai anak melalui proses “inquiry learning” yang dilakukan dengan berbasis bermacam-macam sumber belajar, Memastikan bahwa sumber-sumber belajar yang potensial telah tersedia, dipersiapkan dengan baik, dan sesuai dengan kebutuhan siswa (seperti sesuai dengan kemampuan membaca, mengamati, dan lain-lain). Ini paling krusial sekali untuk diperhatikan. Tentukan bagaimana informasi yang diperoleh oleh siswa itu dikumpulkan, apakah melalui lembar pengamatan, rekaman audio, rekaman video, catatan lapangan lain-lain, dan jangan lupa diberikan batas waktu untuk setiap langkahnya.

Pertemuan pertama dilaksanakan dengan alokasi waktu 1x 45 menit. Pertemuan pertama digunakan untuk menerapkan model pembelajaran RBL. Pertemuan kedua dilaksanakan dengan alokasi waktu 1x 45 menit. Pertemuan kedua digunakan untuk melaksanakan tes guna mengetahui tingkat kemampuan berpikir historis para siswa. Langkah-langkah penerapan Resource Based Learning (RBL) diawali dengan apersepsi oleh guru sebagai pemberi tindakan dengan menunjukan tokoh Presiden Soeharto dan B.J. Habibie.

Kegiatan inti siswa mulai mengembangkan pertanyaan seputar kondisi Bangsa Indonesia sejak dipimpin oleh Soeharto. Selain itu, muncul pertanyaan seputar peristiwa paling fenomenal sebelum peralihan orde lama ke Orde Baru yaitu Peristiwa G 30 S/PKI. Guna menemukan jawaban tersebut peneliti sebagai guru pemberi tindakan memberikan sedikit pengantar informasi salah satu peristiwa fenomenalnya Penculikan 7 Jenderal oleh PKI kepada siswa sebagai bekal mencari informasi. Para siswa mencari informasi dari buku teks milik perpustakaan sekolah dan juga sumber Internet. Dari hasil menemukan informasi dari sejumlah sumber siswa memilih informasi yang relevan dengan kebutuhan.

Siswa dibimbing untuk membandingkan atau memverifikasi informasi dari satu sumber dengan sumber lainnya. Dari perbandingan tersebut siswa dapat menentukan informasi yang dibutuhkan. Pada tahap akhir siswa diberi kesempatan untuk mendemostrasikan informasi yang mereka dapat di depan kelas. Hasil observasi pada siklus 1 menunjukan langkah-langkah penerapan Resource Based Learning kurang dipahami siswa. Pada langkah menyampaikan informasi yang terjadi justru siswa bertanya kepada peneliti. Pelaksanaan

pembelajaran juga tidak efisien karena banyak siswa yang menyalahgunakan waktu untuk searching yang bukan berkaitan dengan materi.

Hasil pengukuran kemampuan berpikir historis pada pertemuan kedua menunjukkan angka yang masih rendah. Berdasarkan hasil tes dapat dilihat jika rata-rata skor perolehan siswa menunjukkan angka 73.50. Refleksi pada siklus 1 membahas mengenai jalannya pembelajaran. Peneliti dan observer memecahkan permasalahan yang terjadi selama pembelajaran. Permasalahan yang perlu mendapat perhatian terkait pengelolaan kelas, penerapan Resource Based Learning dan hasil tes kemampuan berpikir historis.

Penerapan model Resource Based Learning yang belum maksimal serta beberapa indikator dalam berpikir historis yang belum tercapai menunjukkan jika pelaksanaan pembelajaran pada siklus 1 belum memenuhi harapan. Dengan demikian peneliti memutuskan untuk terus melakukan perbaikan pada siklus 2. Guna menutupi kekurangan pada siklus 1 peneliti dan guru mencari solusi pemecahan. Peneliti pada saat pembelajaran, siswa diberi penjelasan seputar Resource Based Learning. Untuk indikator-indikator kemampuan berpikir historis juga lebih ditekankan pada siswa. Peneliti berencana menggunakan garis waktu untuk pembelajaran di siklus 2 guna mengarahkan siswa menguasai aspek chronological thinking (berpikir kronologis). Harapannya siswa mampu memahami materi pembelajaran dengan mudah dan mampu meningkatkan kemampuan berpikir historisnya.

Siklus Kedua

Pelaksanaan tindakan siklus 2 merupakan bentuk perbaikan dari siklus 1. Tahapan siklus 2 meliputi perencanaan, tindakan & observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan peneliti berkolaborasi dengan guru untuk menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan sedikit melakukan modifikasi pembelajaran dengan metode diskusi kelompok. Pelaksanaan tindakan siklus 2 terbagi menjadi dua pertemuan. Pertemuan pertama diberi alokasi waktu 45 menit dan pertemuan kedua dilaksanakan alokasi waktu 45 menit. Pertemuan pertama digunakan untuk penerapan model RBL sementara pertemuan kedua kegiatannya berupa tes untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir historis siswa.

Penerapan Resource Based Learning (RBL) diawali dengan apersepsi dengan mengulas tokoh Presiden Soeharto. Kegiatan inti siswa mulai mengembangkan pertanyaan seputar kebijakan-kebijakan Presiden Soeharto pada saat pemerintahannya. Salah satu siswa bernama Zahra Astiya mengungkapkan pertanyaan seputar alasan lamanya masa jabatan dari Presiden Soeharto. Guna menemukan jawaban tersebut peneliti sebagai guru pemberi tindakan memberikan sedikit pengantar informasi seputar kebijakan-kebijakan yang diterapkan oleh Soeharto. Peneliti sebagai guru pemberi tindakan mengarahkan siswa untuk menemukan informasi seputar alasan tersebut dari beberapa sumber baik buku maupun jurnal dari Internet. Dari hasil menemukan informasi dari sejumlah sumber siswa memilih informasi yang relevan dengan kebutuhan. Siswa membandingkan informasi dari satu sumber dengan sumber lainnya. Dari perbandingan tersebut siswa dapat menentukan informasi yang dibutuhkan.

Pada tahap akhir siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan informasi di depan kelas. Hasil observasi menunjukkan pelaksanaan siklus 2 lebih baik apabila dibandingkan dengan siklus 1. Para siswa ketika belajar sudah mengikuti instruksi yang diberikan oleh peneliti sebagai guru pemberi tindakan. Setiap siswa dapat bertanggung jawab terhadap masing-masing kelompoknya. Pada proses mencari informasi melalui sumber setiap siswa aktif membuka, membaca dan melakukan pencatatan beberapa informasi yang telah diperoleh.

Pada saat penyampaian informasi di depan kelas, masing-masing kelompok bertanggung jawab untuk maju ke depan kelas tanpa adanya saling tunjuk diantara anggota kelompok. Hasil pengukuran kemampuan berpikir historis yang diperoleh menunjukkan peningkatan. Berdasarkan hasil tes dapat dilihat jika rata-rata skor perolehan siswa menunjukkan angka 86.80.

Dengan mengacu pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang digunakan yaitu 75 . Kegiatan refleksi siklus 2 terlihat terjadi peningkatan kualitas pembelajaran di kelas XII MIA 1 yang mengarah ke arah yang lebih baik. Meningkatnya kualitas pembelajaran dijadikan acuan oleh peneliti dalam penerapan siklus berikutnya. Adanya peningkatan kualitas pembelajaran menjadi tolok ukur jika pemberian tindakan tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya

dengan pertimbangan penerapan Resource Based Learning sudah yang sesuai yang diharapkan peneliti dan observer.

Hasil pengukuran kemampuan berpikir historis pada siklus 2 mengalami kenaikan jika dibandingkan pada siklus 1. Hasil tes kemampuan berpikir historis pada siklus 2 sebesar 86,80 sementara siklus 1 sebesar 73,50. Peningkatan kemampuan berpikir historis menunjukkan jika siswa telah mampu menguasai lima aspek kemampuan berpikir historis yang meliputi: (1) chronological thinking (berpikir kronologis), (2) historical comprehension (pemahaman sejarah), (3) historical analysis and interpretations (analisis dan interpretasi kesejarahan), (4) historical research capabilities (kemampuan penelitian kesejarahan), (5) Historical issues analysis and decision making (analisis isu kesejarahan dan pengambilan keputusan).

PENUTUP

Kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model Resource Based Learning dapat memberikan kontribusi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan penerapan model Resource Based Learning pembelajaran Di Kelas XII MIA 1 menjadi lebih bersifat student centered sehingga potensi yang dimiliki siswa menjadi terlihat seperti pada saat diskusi kelompok terjadi tukar menukar ide diantara anggotanya kemudian keberanian siswa mengemukakan pendapat di depan kelas. Penerapan Resource Based Learning dengan memanfaatkan sumber-sumber berupa buku dari perpustakaan, jurnal dan sumber internet membuat pembelajaran lebih bervariasi. Sehingga pembelajaran menjadi tidak monoton bersumber dari pengetahuan dari guru dan buku pegangan siswa. Kedua, penerapan model Resource Based Learning dapat meningkatkan kemampuan berpikir historis (historical thinking) siswa. Kemampuan berpikir historis merupakan modal yang penting bagi siswa untuk belajar sejarah. Kemampuan berpikir historis dapat membantu siswa memahami peristiwa sejarah dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

Charlotte A, Nash, & Gary B. (1994). National Standards for United States History: Exploring the American Experience: National History Standards Task Force, Crabtree, Charlotte A., Nash, Gary B.: Amazon.co.uk: Books.

- <https://www.amazon.co.uk/National-Standards-United-States-History/dp/0963321811>
- Fitriani, A. (2009). PENERAPAN MODEL *RESOURCE BASED LEARNING* (RBL) UNTUK MENINGKATKAN KETRAMPILAN BERFIKIR KREATIF DALAM MEMECAHKAN MASALAH PADA PEMBELAJARAN SEJARAH SISWA KELAS VIIA SMP 2 MEJOBLO KUDUS TAHUN AJARAN 2008/2009. <https://123dok.com/document/q5m2jkwy-penerapan-resource-learning-meningkatkan-ketrampilan-berfikir-memecahkan-pembelajaran.html>
- Ismaun. (2005). Sejarah Sebagai Ilmu. Historia Utama Press.
- Kemdikbud.(2014). Lampiran
- Nurjanah, W. (2020). *Historical thinking Skills and Critical Thinking Skills*. HISTORIKA, 23(1), Art. 1. <https://doi.org/10.20961/historika.v23i1.41241>
- Sukmadinata. (2005). Metode Penelitian Pendidikan. PT Remaja Rosdakarya.
- Tricahyono, D., & Widiadi, A. N. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Historis Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Resource Based Learning* Di SMA Trenggalek. Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya, 10(2), 208. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v10i2.6462>
- Zahara Aziz, & Nik Azleena Nik Ismail. (2007). Kajian tinjauan kesediaan guru-guru sejarah menerapkan kemahiran pemikiran sejarah kepada para pelajar. Jurnal Pendidikan Malaysia, 32, 119–137.